

MEMAHAMI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA ATLET ATLETIK NOMOR LARI 10.000 METER PON JATENG

Hanif Sayyid Taftazani, Nailul Fauziah

*Fakultas Psikologi, Univeristas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

hanif.taftazani@gmail.com

Abstrak

Atlet merupakan olahragawan baik laki-laki dan perempuan yang melatih kemampuan secara khusus untuk bersaing dalam pertandingan. Menjadi seorang atlet tentunya mengalami hambatan. Hambatan yang dialami dapat mempengaruhi kesejahteraan atau *subjective well-being* pada atlet. *Subjective well-being* merupakan suatu penilaian individu secara kognitif dan afektif pada kehidupan yang dijalani oleh individu itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada atlet atletik nomor lari 10.000 m PON (Pekan Olahraga Nasional) Jateng. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang atlet dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini seorang atlet atletik nomor lari 10.000 m PON Jateng. Pencarian subjek menggunakan *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interpretative phenomenological analysis* (IPA), dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu dua dari ketiga subjek sudah mencapai kondisi *subjective well-being* yang diinginkan. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan yang lebih baik, berkurangnya konflik pada keluarga, memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi dan bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki. Disisi lain, satu subjek belum bisa mencapai *subjective well-being* yang diinginkan, karena faktor keterlambatan uang saku yang diterima. *Subjective well-being* yang dimiliki ketiga subjek tidak terlepas dari faktor keuangan, relasi dengan orang lain yang baik, regulasi emosi, dan bersyukur.

Kata kunci: *subjective well-being, atlet, atlet Jateng*

Abstract

Athletes are both male and female sportsmen who train their abilities specifically to compete in matches. becoming an athlete certainly has an impediment. The impediment that are experienced will certainly affect welfare or *subjective well-being* of athlete. *subjective well-being* is a person's cognitive and affective evaluation of his or her life. the purpose of this study is to find out the subjective well-being picture of in PON (National Sport Week) Central Java athletic athletes number 10.000 m. Subjects in this study amounted to three athletes with predetermined characteristics. Characteristics of subjects in this study were an athletic athlete number 10.000 m PON Central Java. Subject in this research were taken based on snowball technique. The data analysis technique used in this research is interpretative phenomenological analysis (IPA), using semi-structured interviews. The results obtained from the study were that two of the three subjects had achieved the desired subjective well-being conditions. This is influenced by a better life, reduced conflict in the family, has the ability to regulate emotions and be grateful for life. On the other hand, one subject has not been able to achieve the desired subjective well-being, because of the late allowance received. *Subjective well-being* possessed by the three subjects is inseparable from financial factors, good relations with others, emotional regulation, and gratitude.

Keywords: *subjective well-being, athlete, central java athlete*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan merupakan salah satu aktivitas penting yang dibutuhkan setiap manusia, yaitu kebutuhan dalam memenuhi kesehatan jasmani dan rohani (Statistik Pemuda

Indonesia, 2012). Selain berfungsi sebagai memenuhi kesehatan manusia, olahraga juga sering dijadikan sebagai hobi. Pembinaan olahraga dapat dilakukan sejak anak usia dini. Banyak orang tua yang menerjukkan anak-anaknya ke dunia olahraga, bahkan sebagian orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi seorang atlet. Salah satu tugas seorang atlet yaitu meraih prestasi setinggi mungkin untuk mengharumkan sebuah negar, daerah, atau instansi yang dibelanya. atlet yang sudah dipersiapkan secara matang tentunya akan membawakan hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa kompetisi olahraga tingkat nasional, seperti PON (Pekan Olahraga Nasional), Kejurnas (Kejuaraan Nasional), Porprov (Pekan olahraga provinsi) dan O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional). PON merupakan ajang pengujian kompetensi olahraga ini diikuti seluruh provinsi di Indonesia. PON diselenggarakan setiap empat tahun sekali. PON juga merupakan wadah para atlet untuk mengukir prestasi yang nantinya akan menjadi duta Indonesia di tingkat internasional. pada tahun 2016 provinsi jawa tengah belum bisa menjadi juara umum pada saat itu.

Untuk mencapai prestasi yang maksimal tentu atlet membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah, seperti perhatian dan memperhatikan kebutuhan materilnya. Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kondisinya memprihatinkan mulai dari kasur yang gepeng, ruangan yang kurang ventilasi sehingga pengap, tidak memadainya meja untuk belajar karena rata-rata di usia mereka masih menduduki usia sekoah (Muslimah, 2014). Selain fasilitas, pemberian uang saku yang terlambat tentunya berpengaruh terhadap meningkatkan performa atlet. Kasus pemberian uang saku yang terlambat sudah menjadi tradisi yang di biarkan begitu saja (Sancaya, 2017). Uang saku yang diberikan tentunya guna membeli kebutuhan untuk pola makan yang bergizi dan vitamin, karena asupan gizi sangat menentukan performa atlet di saat bertanding dalam lomba dan latihan (Dasyanti, 2012).

Fasilitas dan uang saku merupakan aset yang penting dalam mendukung para atlet yang menjadi duta mewakili tingkat provinsi serta nasional, karena dengan fasilitas yang baik atlet akan lebih merasa nyaman. Pemberian uang saku yang terlambat tentunya akan mempengaruhi status sosial perekonomian atlet itu. Hal ini didukung oleh Wenas, Henry & Cicilia (2015), bahwa individu yang memiliki kelas sosial menengah ke atas cenderung lebih bahagia dibandingkan individu yang memiliki pendapatan yang lebih rendah.

Salah satu cabang olahraga yang mengalami masalah di atas yaitu Atletik, terutama dinomor 10.000 m. Berbagai kondisi yang dihadapi akibat kurangnya perhatian pemerintah akan kebutuhan materi atau fisik saja, khususnya perhatian pada kebutuhan psikologisnya. Para atlet harus mampu mengevaluasi kebutuhan psikologisnya yang meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan lainnya, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (mood) dan emosi yang positif agar mereka senantiasa mencapai nilai-nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Istilah ini dalam bidang psikologi disebut dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan bagaimana individu mengevaluasi kehidupan mereka sendiri yang terdiri dari afek positif dan afek negatif (Hefferon, 2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan gambaran Kesejahteraan subjektif pada atlet atletik nomor lari 10.000 m PON Jawa Tengah. Fenomena seorang atlet atletik di cabang nomor lari 10.000 m ini merupakan sesuatu hal masih jarang ditemukan dalam penelitian. Menjadi seorang atlet adalah sesuatu hal yang unik, karena menjadi tentu memiliki motif tersendiri dan tidak semua orang akan ketertarikan yang sama akan dunia atlet. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengetahui kesejahteraan pada seorang atlet atletik nomor lari 10.000 m PON Jawa Tengah.

METODE

Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang atlet dengan karakteristik seorang atlet atletik nomor lari 10.000 m PON Jateng. Pencarian subjek menggunakan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologis, pendekatan ini melihat bahwa masing-masing individu memiliki fenomena yang berbeda dan unik yang dibentuk oleh pengalamannya masing-masing (La Kahija, 2017). Smith (2009) menambahkan bahwa tujuan dari penelitian fenomenologis yaitu untuk menangkap bagaimana fenomena yang dialami oleh partisipan tersebut. Subjek dalam penelitian ini berusia 21, 23 dan 25 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami dan mengetahui makna kesejahteraan pada atlet atletik nomor lari 10.000 m PON Jateng.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur dikategorikan dalam *indepth interview*. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti bisa bebas mengeksplorasi dan mengajukan pertanyaan kembali dari jawaban partisipan jika dirasa belum jelas (Sugiyono, 2014). Selama proses wawancara peneliti menggunakan materi audio perekaman untuk memudahkan dalam proses analisis.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan penentuan sampel yang bermula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama peneliti memilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum dirasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak yang harus dilalui untuk menjadi seorang atlet atletik nomor lari 10.000 m. Terdiri dari beberapa tahapan yang dilalui oleh ketiga subjek untuk mencapai sampai ke titik ini. Awalnya, masing-masing subjek memiliki keinginan untuk latihan berlari. Selain dari keinginan diri sendiri, faktor lingkungan baik dari keluarga dan sekitar juga menjadi penyebab terdorong menjadi atlet atletik nomor lari.

Subjek Sena paling menggemari olahraga lari dibandingkan yang lainnya. Menurut Ormrod (2008) minat persepsi mengenai suatu aktivitas yang menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik. Bagi Sena, berlari merupakan hal yang menarik baginya. Subjek Sena terdorong menjadi atlet karena ada pengaruh dari orang tua temannya sebagai mantan atlet pelari terkenal yang sekarang menjadi PNS. Orang tua teman Sena ini menyarankan untuk menjadi atlet dan memberikan gambaran bahwa nanti akan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan lain-lain jika sering meraih juara. Sena sebenarnya ingin menjadi PNS, tetapi melalui tahapan karirnya dengan menjadi atlet agar bisa menjadi PNS yang sama seperti orang tua temannya.

Subjek Jala terdorong menjadi atlet karena ia mendapat dukungan penuh dari orang yang bersedia mengorbankan segalanya untuk menjadi atlet. Menduduki SMP, Subjek Ranto mengidolakan seorang atlet atletik asal Palembang yang sudah sukses. Hal ini membuat Ranto ingin meniru idolanya. Keyakinan diri ini dijelaskan oleh Bandura (dalam Myers, 2012) bahwa keyakinan diri dapat ditimbulkan oleh persuasi sosial, dan persuasi diri ("saya pikir saya bisa). Sehingga, timbulah persuasi diri pada subjek Ranto. Selain dari diri sendiri, subjek Ranto terdorong menjadi atlet karena adanya dukungan dari guru olahraga yang melihat potensi yang dimilikinya dan diyakini untuk bisa menjuarai lomba lari di tingkat kabupaten.

Ketiga subjek terdorong menjadi atlet karena adanya peran lingkungan sekitar, atau bisa disebut konformitas. Menurut Cialdini & Goldstein (dalam Taylor dkk, 2009) konformitas merupakan kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Ketiga subjek menunjukkan perilaku konformitas dalam menjadi atlet atletik nomor lari.

Ketiga subjek memiliki usia yang berbeda beda. Subjek Sena berusia 21 tahun, Jala 23 tahun dan Ranto 25 tahun. Kedewasaan yang dimiliki Ranto menjadikan pribadi yang ramah, tidak mudah marah, dibandingkan dengan subjek Sena dan Jala. Menurut Compton (2013) bahwa usia memiliki hubungan dengan kesejahteraan. Intensitas yang emosi yang dialami pada orang yang lebih muda sering muncul dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Karena orang muda masih kurang berlatih dan memiliki keterampilan dalam regulasi dirinya. Dibandingkan dengan yang lebih tua tentunya berpengalaman. Akibatnya, orang yang lebih muda sering mengalami perasaan marah, sedih, kecemburuan, kecewa dan perasaan negatif lainnya.

Dibalik dari keberhasilan atlet tentunya ada banyak faktor yang mendukung. Faktor yang mendukung dari dukungan orang lain berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental (berupa barang yang dibutuhkan) dan informatif (dalam Smet, 1994). Dukungan yang diberikan akan membantu atlet dalam menjalani profesinya. Dukungan sosial didefinisikan sebagai ketersediaan orang lain untuk membantu individu, yang membuatnya merasa nyaman, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial dapat menurunkan tingkat stres pada individu (dalam Sarafino, 2012). Pemberian dukungan sosial yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kesejahteraan.

Subjek Sena mendapat dukungan dari pacarnya. Peran pacar Sena dapat menggantikan dukungan keluarganya yang jauh di kampung halamannya dan rekan berlatih. Hal ini didukung oleh penelitian Wongso (2014) yang menyatakan bahwa dukungan pacar dapat meningkatkan kesejahteraan serta perasaan dicintai dan diperhatikan.

Subjek Jala mendapat dukungan instrumental dari ayahnya. Ayah Jala selalu memastikan kebutuhan peralatan yang dipakai untuk latihan. Dukungan ayah Jala sangat penting terhadap profesinya. Hal ini didukung oleh penelitian Fahrudin (2012) yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peranan sangat penting. Terdapat lima peranan esensial keluarga untuk mencapai keberfungsian keluarga yaitu, (1) pemberian sumber untuk memenuhi kebutuhan, (2) membantu mengembangkan keterampilan hidup pada anggota keluarga meliputi fisik, emosional, pendidikan dan perkembangan sosial, (3) dukungan kenyamanan, (4) peran pengaturan dan pemelihara sistem keluarga, (5) kepuasan dalam perkawinan.

Subjek Ranto mendapat dukungan dari keluarganya. Dari pihak keluarga yang paling mendukung adalah kedua orang tua Ranto. Memasuki usia pernikahan selama tiga tahun, Ranto merasakan dimudahkan dalam rejekinya.

Selain dukungan, tentu seorang atlet memiliki hambatan dalam profesinya. Sebelumnya subjek Sena mengatakan bahwa peran pacarnya sangat mendukung profesinya. Akan tetapi, ketika terjadi konflik hal itu juga menjadi kendala bagi Sena. Hal ini dikatakan oleh Diener & Myers bahwa memiliki hubungan positif dengan orang lain menjadi prediktor yang penting dengan kesejahteraan atau subjective well-being. Keintiman dari hubungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan (dalam Compton, 2013). Konflik yang timbul antara Sena dan pacarnya menggambarkan bahwa hubungannya sedang tidak baik. Secara tidak langsung hal yang dialami Sena akan menurunkan tingkat kesejahteraan atau subjective well-being. Sena sangat sulit mengatur kesehatannya, dikarenakan terlalu sibuk dengan kegiatannya. Kegiatan yang begitu

padat berdampak pada kebugaran Sena. Sena sering jatuh sakit bahkan pernah pingsan di kampus. Seperti yang dikatakan Campbell (dalam Edington & Shuman, 2005) bahwa kesehatan merupakan domain terpenting dengan kesejahteraan, tetapi itu semua tergantung persepsi dari Sena.

Pelatih yang sering tidak hadir untuk melatih subjek Jala menjadi sebuah kendala. Karena pelatih Jala cenderung sibuk mengurus urusannya dan melanjutkan kuliah. Jala merasa kesal terhadap kurang tanggung jawabnya pelatih. Akibatnya, Jala terlantar.

Kendala yang dialami oleh subjek Ranto yaitu sikap pelatih yang tertutup terhadap segala macam informasi. Sikap pelatih yang tertutup berdampak pada performa Ranto. Jika performanya menurun, maka dalam pencapaian prestasi juga akan menurun. Prestasi yang menurun menjadi kesulitan bagi Ranto untuk mencari penghasilan dan menafkahi keluarganya, sehingga berdampak pada kesejahteraannya.

Selain faktor pendukung dan kendalanya, tentu seorang atlet memiliki perasaan suka dan duka. Subjek Sena merasa senang dengan fasilitas yang didapat seperti jaket, sepatu dan uang saku. Namun yang menjadi duka baginya ketika uang saku yang diberikan terlambat. Uang saku yang diberikan setiap bulan selalu terlambat sehingga membuat dirinya jengkel. Selain itu Sena tidak memiliki pelatih yang sesuai dengan kategorinya, yaitu kategori lari 10.000 m. Sena kesepian dan terpuruk dan diasingkan oleh pelatihnya.

Subjek Jala merasa senang seperti Sena ketika ia bisa menikmati fasilitas seperti akomodasi transportasi pesawat dan bisa bertemu tokoh-tokoh penting. Sama halnya seperti Sena, Jala mengalami keterlambatan pemberian uang saku.

Subjek Ranto senang dengan profesinya sebagai atlet, duka yang dialami olehnya yaitu ketika memenangi sebuah perlombaan, uang saku yang didapat dipotong 50% dari pelatihnya. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kesejahteraan Ranto. Menurut Van Boven & Gilovich (dalam Compton, 2013), uang diasosiasikan sebagai kebahagiaan. Penundaan uang saku yang diberikan maka akan menunda kebahagiaan pada Sena, Jala & Ranto.

Masing-masing subjek memaknai profesinya berbeda-beda. Subjek Sena memaknai profesinya sebagai patriot olahraga, yang merupakan seseorang yang membela tanah air dengan kemampuan yang dimilikinya. Subjek Jala memaknai kehidupannya sebagai pekerjaan, hingga pada akhirnya ia menemukan jati dirinya sebagai atlet. Subjek Ranto memaknai profesinya sebagai seseorang yang dapat dibanggakan dan dipandang orang lain.

Kehidupan kesejateraan tidak luput dari bersyukur. Bersyukur yang dialami seseorang merupakan tanda bukti terima kasih terhadap Tuhannya. Subjek Sena bersyukur sudah mendapat kehidupan yang lebih baik. Sena bersyukur karena kondisi keluarganya sudah membaik. Konflik antara kedua orang tua sudah berkurang, kepekaan kakak terhadap keluarga mulai meningkat, serta Sena bisa melunasi hutang-hutang orang tuanya. Ranto bersyukur dengan kehidupannya sebagai atlet. Meski memiliki pemotongan uang saku sebesar 50% dari pelatih, Ranto tetap mensyukuri nikmat yang ia dapat. Hal ini didukung oleh Watskin, Uher & Pichinevskiy (2014) bahwa perlakuan yang bernama "3-blessing" dapat meningkatkan kesejahteraan atau subjective well-being pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Washington. Emmons mengatakan bahwa bersyukur merupakan respon emosional terhadap sebuah hadiah. Faktanya orang yang bersyukur dengan kehidupannya akan cenderung bahagia (dalam Compton, 2013). Keterlambatan pemberian uang saku yang menjadi faktor yang penting bagi subjek Jala untuk mencapai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang telah dilakukan, didapatkan 12 tema superordinat antar subjek yang terbagi ke dalam dua tema induk. Tema superordinat tersebut adalah: (1) Peran Lingkungan Sosial (2) Motivasi menjadi atlet (3) Relasi dengan Keluarga (4) Pandangan subjek terhadap diri sendiri (5) Aktivitas subjek (6) Suka duka menjadi atlet (7) Faktor pendukung menjadi atlet (8) Kendala ketika menjadi atlet (9) *Coping Stress* (10) Harapan (11) Makna menjadi atlet (12) Kebersyukuran.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, bahwa Subjek Sena dan Ranto sudah mencapai kondisi kesejahteraan subjektif yang diharapkan selama menjadi atlet. Sedangkan subjek Jala belum mencapai kondisi kesejahteraan subjektif yang diharapkan.

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada atlet atletik nomor 10.000 m PON Jateng yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menambah keyakinan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi positif dan sosial. Adapun untuk praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik pemuda indonesia*. Jakarta.
- Bart, Smet (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna.
- Compton, W.C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: the science of happiness and flourishing*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Dasyanti, Anmaria. Redi. Pinta (2012). Pola makan yang dianjurkan bagi para atlet. Diunduh dari <https://olahraga.kompas.com/read/2012/07/22/00443383/Pola.Makan.yang.Dianjurkan.bagi.Para.Atllet>.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. *Continuing psychology education: 6 Continuing education hours*. <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happiness.pdf>.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga : konsep dan indikator pengukuran penelitian. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta*. 17, 2, 75-81.
- Hefferon, K., & Ilona, B. (2011). *Positive psychology: theory, research and applications*. New York: McGraw-Hill Companies.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Muslimah. (2014). Ganjar sedih melihat kondisi mess atlet Jatidiri. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2014/03/05/ganjar-sedih-melihat-kondisi-mess-atlet-di-jatidiri>.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10, buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan ; membantu siswa tumbuh dan berkembang (jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Sancaya. (2017). Terulang lagi uang saku terlambat, kemenpora minta atlet bersabar. Diunduh dari <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3453868/terulang-lagi-uang-saku-terlambat-kemenpora-minta-atlet-bersabar>.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: biopsychosocial interactions (seventh edition)*. United States of America : Jhon Willey & Sons.
- Smith, J. A. (2009) *Dasar-dasar psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi 12*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Watskin, P. C., Uher, J., & Pichinevskiy, S. (2014). Grateful recounting enhances subjective well-being: the importance of grateful processing. *Journal of Positive Psychology*. 37-41. doi : [10.1080/17439760.2014.927909](https://doi.org/10.1080/17439760.2014.927909).
- Wongso, F. (2014). Peran pacar bagi emerging adulthood laki-laki. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3,1, 1-14.
- Wenas, G. E., Henry, O., & Cicilia, Pali. (2015). Hubungan kebahagiaan dan status sosial ekonomi keluarga di kelurahan artembaga II kota Belitung. *Jurnal e-Biodemik*. 3,1, 533-538.